

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Persepsi

2.1.1 Definisi Persepsi

Persepsi merupakan sebuah proses yang dimulai dari proses indrawi, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indrawi atau juga disebut sebagai proses sensori namun proses ini tidak berhenti disitu saja namun dimana stimulus tersebut akan diteruskan yaitu proses persepsi (Walgito, 2004).

Persepsi berasosiasi dengan hal-hal yang berada diluar individu namun dirasakan melalui perantara indrawi dan kemudian individu secara intuitif mengartikan stimulus yang dirasakan (Calì, 2017).

Persepsi adalah proses pemberian makna terhadap stimulus yang diterima oleh alat indrawi manusia dimana sensori memiliki pola-pola makna yang menjadi sebuah informasi yang disebut dengan persepsi (King, 2010).

Persepsi adalah cara seorang individu untuk mengetahui apa yang ada diluar dirinya, tubuh yang merasakan sensasi akan diteruskan menjadi sebuah persepsi dengan penilaian yang diri pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh individu (Bruno & Pavani, 2012).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan informasi yang diterima berdasarkan dari stimulus yang dirasakan dimana persepsi merupakan pemberian makna dari penginderaan yang dirasakan oleh manusia.

2.1.2 Aspek-Aspek Persepsi

Menurut Walgito (2004) terdapat beberapa aspek dari persepsi, yaitu sebagai berikut:

1. Kognisi

Kognitif merupakan kemampuan manusia untuk menerima stimulus dari luar dimana kemampuan ini berhubungan dengan kemampuan pengenalan. Aspek kognisi dihubungkan dengan unsur pengetahuan, pandangan, cara berpikir dan pengalaman masa lalu.

2. Emosi

Emosi merupakan komponen didalam diri manusia yang berhubungan dengan perasaan dan kondisi emosional individu terhadap sesuatu objek tertentu.

3. Konasi

Konasi merupakan kemampuan manusia untuk mendorong seseorang untuk mengekspresikan apa yang ada di dalam jiwynya. Dimana berdasarkan hal tersebut bahwa konasi dihubungkan dengan motivasi, sikap, dan perilaku individu terhadap sesuatu subjek atau keadaan tertentu.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga aspek yang mempengaruhi persepsi individu terhadap suatu stimulus atau objek, yaitu; kognisi, emosi, dan konasi.

2.1.3 Faktor-Faktor Persepsi

Menurut Walgito (2004) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu sebagai berikut:

1. Objek yang dipersepsikan

Objek menimbulkan stimulus melalui alat indera atau reseptor dimana stimulus datang dari luar individu yang mempersepsikan, tetapi juga dapat dari dalam diri individu yang mempersepsikan sesuatu namun mayoritas berasal dari luar individu.

2. Alat indra, syaraf, dan pusat susunan saraf

Alat indra (reseptor) merupakan komponen didalam tubuh manusia yang menerima stimulus. Kemudian, disamping itu terdapat juga saraf sensori sebagai sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke saraf pusat, yaitu otak sebagai pusat kesadaran

3. Perhatian

Perhatian merupakan pemusatkan perhatian dari aktivitas yang dilakukan individu terhadap sekumpulan objek yang menjadi sebuah proses pembentukan persepsi.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu; objek yang dipersepsikan, alat indra, syaraf, dan pusat susunan syaraf dan yang terakhir yaitu perhatian.

2.2 Bimbingan Konseling

Konseling memiliki pusat pada diri sendiri dimana hal ini menekankan bahwa klien bertanggung jawab pada dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalahnya sendiri dan konselor hanya berperan sebagai partner dalam membantu untuk merefleksikan sikap dan perasaan-perasaanya dan untuk mencari serta menemukan cara yang terbaik dalam pemecahan masalah klien Rogers (1942)

Bimbingan konseling sangat membantu individu untuk mencapai kesejahteraan psikologis untuk meningkatkan kemampuan belajar, meningkatkan kemampuan sosial dan hubungan interpersonal yang hebat, memiliki kemampuan mengatasi masalah dan konflik dalam mencapai tujuan hidup (Mulyani, 2017).

Guru bimbingan konseling harus memiliki kompetensi mewawancara sebagai perangkat pertama dalam dinamika konseling, kemampuan mendengarkan dimana ini merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh konselor yaitu mendengarkan secara aktif berempati dan berusaha memahami klien dengan sepenuhnya, konselor memiliki simpati dan empati, dan konselor memiliki respon yang tepat sesuai dengan permasalahan klien serta harus dengan respon yang efektif (Sembiring & Pradipto, 2013).

Maka berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan konseling merupakan layanan yang memberikan bantuan psikologis, terhadap siswa yang bertujuan untuk menunjang pendidikan akademik sehingga siswa dapat mencapai potensi maksimal yang dimilikinya.

2.3 Layanan Bimbingan Konseling

Layanan dan bimbingan konseling adalah satu kesatuan yang padu dan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan mencakup seluruh tujuan dan fungsi pendidikan dimana bimbingan konseling harus mengupayakan peserta didik mengenal dan menerima dirinya, bimbingan konseling di era globalisasi mendapatkan perkembangan yang meningkat dikarenakan kebutuhan sekolah atau madrasah (Kholilah & Sumarto, 2020).

Menurut Susanto (2018) layanan bimbingan konseling memiliki beberapa bentuk berdasarkan tujuan dari permasalahan yang dihadapi, yaitu: bimbingan akademik yang bertujuan untuk membantu mengatasi hambatan belajar yang dialami, bimbingan pribadi bertujuan untuk membantu individu menangani permasalahan yang dihadapinya, bimbingan sosial bertujuan untuk membantu individu menangani permasalahan sosial yang dihadapinya seperti masalah teman sebaya, bimbingan karir bertujuan untuk membantu siswa dalam merencanakan dan mempersiapkan diri dalam menghadapi dunia kerja.

Bimbingan konseling didalam institusi pendidikan memiliki peran kunci dalam sebuah lembaga pendidikan, yaitu sekolah sebagai institusi sekolah yang berperan sebagai pendukung maju mundurnya mutu pendidikan dan peran bimbingan konseling tidak hanya berada pada bidang akademik tetapi juga pada bidang pribadi, sosial, intelektual, dan pemberian nilai (Ramlah, 2018).

2.4 Kompetensi Konselor

Kompetensi adalah kemampuan khusus yang harus dimiliki oleh seseorang, untuk menjadi seorang konselor seseorang harus memiliki kompetensi kepribadian,

pengalaman, teknik dan pelatihan, terkait mengenai kompetensi kepribadian konselor menjadi penggerak keberhasilan layanan bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan kemampuan membangun hubungan yang baik kepada klien/konseli secara profesional, semangat untuk mengembangkan diri dan kemampuan untuk memecahkan/mengatasi masalah klien/konseli (Pane, 2016).

Seorang konselor harus memiliki beberapa kompetensi yaitu: pertama kemampuan wawancara, kemampuan mendengarkan dengan baik, memahami klien, memiliki empati, simpati, dan konselor memiliki respon yang tepat terhadap permasalahan klien (Sembiring & Pradipto, 2013).

2.5 Siswa

Siswa adalah seorang anak didik yang membutuhkan pengarahan agar tidak membiasakan diri dengan hal-hal yang merugikan siswa itu sendiri, siswa juga harus memiliki karakter yang menunjukkan bahwa dirinya seorang pelajar yang berpendidikan (Faizah, 2019).

Pengertian siswa dalam UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 4, Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha meningkatkan kualitas dirinya dengan melalui proses pendidikan tertentu.

Siswa merupakan individu yang sedang melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam suatu pendidikan dan memiliki potensi dasar yang harus dikembangkan (Anggraini dkk., 2023).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa siswa merupakan seseorang yang sedang menempuh pendidikan formal untuk meningkatkan kualitas hidup serta memaksimalkan potensi yang dimilikinya.

2.6 Gambaran Persepsi Siswa Terhadap Layanan Bimbingan Konseling

Persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling mempengaruhi minat siswa terhadap layanan bimbingan konseling dimana besaran pengaruhnya adalah 39% dan sisanya yaitu 61% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain (Salim & Wulandari, 2019). Kemudian Zahara dkk (2019) juga menjelaskan bahwa persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling memiliki pengaruh terhadap minat layanan bimbingan konseling dimana semakin bagus persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling maka akan semakin bagus pula minat siswa terhadap layanan bimbingan konseling berlaku juga sebaliknya dimana semakin rendah persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling maka akan semakin rendah pula minat siswa terhadap layanan bimbingan konseling.

2.7 Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 kerangka berpikir

